

# Potensi Pengembangan Ekowisata Pada Kawasan Daya Tarik Wisata Alam Batu Jato Di Kecamatan Nanga Taman Kabupaten Sekadau

Yosefin Dinda Maljani Putri<sup>1</sup>, Achmad Mulyadi Sirojul Munir<sup>1</sup>, Agus Ruliyansyah<sup>2\*</sup>

1. Prodi Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Pertanian, Universitas Tanjungpura, Indonesia
2. Prodi Budidaya Tanaman Perkebunan, Fakultas Pertanian, Universitas Tanjungpura, Indonesia

\*E-mail: [as.ruliyansyah@gmail.com](mailto:as.ruliyansyah@gmail.com)

## Abstract

**The Potential of Developing Ecotourism in the Batu Jato Natural Tourism Area in the Nanga Taman District, Sekadau Regency.** Batu Jato is one of the natural tourist destinations located in Pantok Village, Nanga Taman District, Sekadau Regency, West Kalimantan. Batu Jato has the potential of an area that is feasible to develop as an ecotourism area. The purpose of this study was to analyze the potential of the Batu Jato tourist attraction area to be developed as an ecotourism area. This research was conducted from June 2022 to September 2022 in the Batu Jato area. The method used in this research is a survey method with data collection techniques by means of observation, interviews, and literature study as well as descriptive qualitative data analysis. The results of the research, the Jato stone tourism area has a variety of interesting potentials, some of which are: beautiful landscapes and biological resources of flora and fauna. Based on the results of the suitability index each research station, the camping/outbound tourism category is included in the unsuitable category, while the sitting tour is included in the suitable category. The results of the carrying capacity calculation at each station show that the maximum number of visitors is 253 people / day. Developing the full potential of existing natural resources, such as biodiversity (flora and fauna) and scenic landscapes, as well as the cultural heritage of the surrounding communities, can be integrated into a unified tourism package by harnessing the support of the local government and community.

**Keywords:** *Batu jato, ecotourism, Sekadau Regency,*

## 1. Pendahuluan

Desa Pantok, Kecamatan Nanga Taman, Kabupaten Sekadau merupakan salah satu daerah di Kecamatan Nanga Taman yang memiliki potensi objek wisata alam yaitu Wisata Batu Jato yang merupakan salah satu destinasi favorit di Kabupaten Sekadau. Kawasan Wisata Batu Jato ini memiliki alam yang masih sangat terjaga, selain sebagai tempat berwisata, kawasan Batu Jato juga memiliki situs wisata religi berupa Gua Maria, serta tradisi masyarakat berupa kerajinan tangan anyaman dari rotan khas suku dayak. Potensi lainnya dari kawasan wisata ini, terdapat beberapa tumbuhan khas daerah Sungai Riam seperti pohon pelawan merah, pohon tengkawang dan tumbuhan langka kantong semar. Kawasan ini juga memiliki 2 jenis ikan endemik pulau Kalimantan yaitu ikan seluang batu atau ikan kiansank (*Paracrossochilus vittatus*) dan ikan batu atau ikan langlame (*Gartomyzom borneensis*). Dengan tingginya potensi yang dimiliki menjadikan kawasan wisata Batu Jato memiliki potensi untuk dijadikan sebagai kawasan ekowisata.

Keanekaragaman potensi suatu kawasan yang dapat dikembangkan menjadi kawasan ekowisata. (Sastrayuda, 2013) menyebutkan bahwa ekowisata memanfaatkan sumber daya alam dalam bentuk yang masih alami, termasuk spesies flora dan fauna, habitat, bentang alam, dan pemandangan alam baik daratan maupun perairan. Potensi sumber daya alam hayati dan ekosistem, perlu dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kepentingan dan kesejahteraan masyarakat tanpa melupakan upaya konservasi sehingga tetap tercapai keseimbangan antara perlindungan, pengawetan dan pemanfaatan yang lestari (Widarti, 2013). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis potensi kawasan objek wisata Batu Jato untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata.

## 2. Metode Penelitian

### 2.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kawasan Wisata Alam Batu Jato yang berlokasi di Desa Pantok, Kecamatan Nanga Taman, Kabupaten Sekadau. Penelitian dilakukan selama 3 bulan, mulai dari Bulan Juni sampai dengan September 2022.

### 2.2. Alat dan Bahan Penelitian

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Global Positioning System (GPS)*, *waterpass*, kamera, botol apung, *stopwatch*, *secchi disk*, kayu dengan panjang 2 meter dan roll meter.

### 2.3. Analisis Data

#### 2.3.1. Aspek Biofisik

Analisis aspek biofisik dilakukan dengan cara mendata potensi flora dan fauna dan pengukuran faktor fisika perairan serta sarana dan prasarana yang ada di Kawasan Wisata Alams Batu Jato. Semua data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk menunjang kegiatan ekowisata Wisata Alam Batu Jato.

#### 2.3.2. Analisis Kesesuaian Wisata

Analisis kesesuaian wisata menggunakan matriks kesesuaian yang disusun berdasarkan kepentingan setiap parameter untuk mendukung kegiatan pada daerah tersebut. Rumus yang digunakan untuk kesesuaian wisata sungai menurut Yulianda (2019) yaitu:

$$IKW = \sum_{i=1}^n (B_i \times S_i)$$

n = Banyaknya parameter kesesuaian

B<sub>i</sub> = Bobot parameter ke-i

S<sub>i</sub> = Skor parameter ke-i

Keterangan :

Sangat sesuai : IKW ≥ 2,5

Sesuai : 2,0 ≤ IKW < 2,5

Tidak Sesuai : 1 ≤ IKW < 2,0

Sangat Tidak Sesuai : IKW < 1

#### 2.3.3. Daya Dukung Kawasan

Metode yang diperkenalkan untuk menghitung daya dukung pengembangan ekowisata alam adalah dengan menggunakan konsep Daya Dukung Kawasan (DDK). Perhitungan DDK dalam bentuk rumus adalah sebagai berikut:

$$DDK = K \times \frac{L_p}{L_t} \times \frac{W_t}{W_p}$$

DDK : Daya dukung kawasan (orang/hari)

K : Luas potensi pengunjung per satuan unit area

L<sub>p</sub> : Luas area atau panjang area yang dapat dimanfaatkan

L<sub>t</sub> : Unit area untuk kategori tertentu

W<sub>t</sub> : Waktu yang disediakan oleh kawasan untuk kegiatan wisata dalam satu hari

W<sub>p</sub> : Waktu yang dihabiskan oleh pengunjung untuk setiap kegiatan

#### 2.3.4. Analisis Swot

Analisis SWOT dilakukan untuk menentukan strategi yang dapat dirumuskan untuk meningkatkan potensi Wisata Alam Batu Jato. Dengan, mengoptimalkan kekuatan, mengatasi kelemahan, memanfaatkan peluang, dan mengatasi ancaman yang teridentifikasi.

Adapun langkah-langkah analisis SWOT sebagai berikut :

1. Meidentifikasi kekuatan (S), Kelemahan (W), Peluang (O), dan ancaman (T) dari hasil pengamatan yang dilakukan.
2. Selanjutnya untuk menentukan strategi yang akan dijalankan dengan membuat matriks gabungan dari keempat komponen SWOT. Dari hasil matriks gabungan, kita dapat menentukan strategi dalam

kelompok umum (SO, WO, ST, dan WT), yang selanjutnya akan terjabarkan dalam bentuk yang lebih spesifik.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Aspek Biofisik

##### 3.1.1. Flora dan Fauna

Kawasan wisata Batu Jato memiliki beragam jenis flora dan fauna. Pada perairan sungai Batu Jato ditemukan 2 spesies ikan endemik Pulau Kalimantan yaitu ikan seluang batu (*Paracrossochilus vittatus*) dan ikan batu (*Gastromyzon borneensis*). Ikan seluang batu yang hidup di sungai di kawasan Batu Jato biasanya dimanfaatkan sebagai ikan konsumsi oleh masyarakat sekitar, sedangkan ikan batu tidak dikonsumsi. Menurut (Trijoko, 2013) *Gastromyzon borneensis* berpotensi sebagai ikan hias karena bentuk tubuh yang unik.

Terdapat pula beberapa jenis flora yaitu pohon pelawan merah, pohon tengkawang dan kantong semar. Pohon pelawan merah tumbuh di tepian sungai kawasan wisata, ciri khas pohon ini memiliki batang berwarna merah dengan kulit batang bagian luar mengelupas. Pohon tengkawang sendiri merupakan pohon penghasil minyak nabati dimana keberadaan pohon tengkawang saat ini di alam sudah sangat sedikit. *Nepenthes* (kantong semar) tergolong ke dalam tumbuhan liana (merambat) Kantong semar termasuk tanaman langka yang hampir punah.

Aspek biologi menurut (Rijal et al., 2020) yang menyatakan daya tarik ekowisata yang utama adalah bentang alam yang indah dan asri serta keberadaan flora dan fauna. Maka dari itu untuk pengembangan kawasan wisata Batu Jato sebagai kawasan ekowisata potensi flora dan fauna endemik serta tumbuhan langka yang terdapat di kawasan ini dapat dimanfaatkan sebagai sarana edukasi bagi pengunjung, dimana masih kurangnya informasi terkait apa yang dimaksud dengan flora dan fauna endemik serta tumbuhan langka, maka dengan memanfaatkan hal tersebut sebagai sarana edukasi tentunya sangat berguna dalam menambah pengetahuan disamping kegiatan berwisata. Dengan potensi alam yang dimiliki maka dapat menjadi pertimbangan bagi pengelola kawasan untuk melakukan upaya konservasi atau perlindungan pada kawasan ini guna menjaga kelestarian alam di sekitar lokasi wisata.

##### 3.1.2. Kualitas Perairan

Data hasil pengukuran kualitas perairan dapat dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan hasil pengukuran pada parameter kualitas perairan di sungai Batu Jato dapat diketahui bahwa pada stasiun 1 dan 2 tergolong memiliki arus sedang, sedangkan pada stasiun 3 tergolong arus deras. Menurut Yulika (2012), kecepatan arus dapat dibedakan dalam 4 kategori yakni kecepatan arus 0-0,25 m/s yang disebut arus lambat, kecepatan arus 0,25-0,50 m/s yang disebut arus sedang, kecepatan arus 50/1 m/s disebut arus cepat, dan kecepatan arus diatas 1m/s yang disebut arus sangat cepat. Untuk parameter tingkat kecerahan perairan diketahui bahwa di ke-3 stasiun penelitian memiliki tingkat kecerahan perairan 100%. Sedangkan hasil pengukuran kedalaman perairan diketahui bahwa pada stasiun 1 dan 2 memiliki perairan yang dangkal, dan stasiun 3 memiliki perairan yang dalam. Hasil pengamatan warna perairan didapatkan hasil perairan di kawasan wisata Batu Jato memiliki perairan yang jernih pada ke-3 stasiun.

Tabel 1. Kualitas Perairan

Parameter	Stasiun			Baku Mutu
	1	2	3	
Kecepatan arus	0,315m/s	0,291m/s	1,07m/s	-
Kecerahan	100%	100%	100%	-
Kedalaman	1,4m	1,2m	1,9m	-
Warna	Jernih	Jernih	Jernih	-

Kualitas perairan seperti kecepatan arus dan kedalaman perairan berperan penting dalam menentukan kesesuaian wisata yang dapat dilakukan pada kawasan wisata tersebut, berdasarkan hasil penelitian stasiun 1 dan 2 mendukung adanya kegiatan wisata bermain air dan berenang, sedangkan pada

stasiun 3 yang memiliki arus deras serta kedalaman perairan yang dalam tidak mendukung adanya kegiatan wisata bermain air dan berenang, arus deras sangat berbahaya untuk aktivitas berenang atau bermain air (Yulisa et al., 2016). Sedangkan kecerahan dan kejernihan perairan sungai kawasan wisata menjadi daya tarik tersendiri dari kawasan wisata, yang menambah nilai estetika kawasan sehingga menarik minat wisatawan untuk datang berkunjung.

### 3.1.3. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana dapat mempengaruhi kepuasan pengunjung. Ketersediaan sarana dan prasarana di Kawasan Batu Jato dapat dilihat pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa Kawasan Wisata Batu Jato memiliki akses jalan yang mudah untuk dijangkau. Aksesibilitas adalah suatu indikasi yang menyatakan mudah tidaknya suatu objek untuk dijangkau (Rahayu et al., 2021). Sedangkan untuk sarana dan prasarana lainnya di Kawasan Objek Wisata Batu Jato sudah cukup memadai, namun jumlah fasilitas yang tersedia dapat dikatakan masih kurang. Kekurangan lainnya adalah lemahnya pemeliharaan fasilitas yang tersedia oleh pengelola dan pemilik fasilitas di kawasan wisata. Maka dari itu perlu adanya perhatian dari pengelola kawasan serta pemerintah setempat dalam memperbaiki dan memelihara fasilitas sarana dan prasarana yang tersedia di kawasan ini, sehingga kenyamanan pengunjung dapat lebih terjamin.

Tabel 2. Sarana dan Prasarana

Jenis	Keterangan
Akses jalan	Akses jalan menuju lokasi wisata sudah memadai dan dapat dilalui kendaraan roda 2 dan roda 4
Kios makanan	Kios makanan tersebar di seluruh kawasan wisata
Toilet	Fasilitas toilet tersebar di seluruh kawasan wisata, toilet disediakan oleh pemilik kios makanan yang ada di kawasan wisata, penggunaan fasilitas ini dikenakan tarif sesuai dengan kegiatan yang dilakukan.
Rumah ibadah	Kawasan wisata Batu Jato tidak memiliki fasilitas rumah ibadah
Tong sampah	Tong sampah tersebar hampir diseluruh kawasan wisata

### 3.2. Indeks Kesesuaian Wisata

Kesesuaian wisata perairan tawar dipertimbangkan berdasarkan potensi sumber daya dan lingkungannya (Yulianda, 2019). Hasil analisis indeks kesesuaian wisata pada kawasan wisata Batu Jato dapat dilihat pada Tabel 3. Dari Tabel 3 diketahui bahwa kawasan Wisata Batu Jato memiliki kategori kesesuaian wisata yang berbeda pada setiap kegiatan wisata, untuk kegiatan berkemah dan outbound pada ke-3 stasiun memiliki nilai IKW  $1 \leq IKW < 0,2$  termasuk pada kategori tidak sesuai. Sedangkan untuk kategori kegiatan wisata duduk santai memiliki nilai IKW  $2,0 \leq IKW < 2,5$  yang termasuk pada kategori sesuai.

Tabel 3. Indeks Kesesuaian Wisata

No	Parameter Kesesuaian	Total skor	Bi*Si	Kategori
1	Berkemah/Outbound			
	Stasiun 1	9	1.52	Tidak sesuai
	Stasiun 2	10	1.87	Tidak sesuai
	Stasiun 3	9	1.52	Tidak sesuai
2	Duduk santai			
	Stasiun 1	21	2.1	Sesuai
	Stasiun 2	24	2.5	Sangat sesuai
	Stasiun 3	20	2.2	Sesuai

Parameter yang berpengaruh untuk penilaian kegiatan berkemah dan outbound adalah lebar tepi sungai, dan vegetasi yang hidup ditepi sungai yang berupa belukar tinggi, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mukti & Fukuh, 2022) yang menyatakan keadaan tepi waduk sebagai penentu utama kesesuaian wisata outbound menunjukkan kondisi yang tidak terlalu lebar sehingga kegiatan wisata outbound menjadi kurang representatif. Sedangkan Parameter yang berpengaruh untuk penilaian kegiatan duduk

santai yaitu : pemandangan dan ketersediaan lahan yang memungkinkan pengunjung untuk melakukan kegiatan tersebut, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mukti & Fukuh, 2022) di Waduk Gondang, Kabupaten Lamongan yang menyatakan faktor pemandangan waduk berperan penting dalam menentukan kesesuaian wisata duduk santai karena berkaitan dengan kenikmatan alam yang dirasakan oleh pengunjung.

**3.3. Daya Dukung Kawasan**

Analisis daya dukung kawasan adalah jumlah maksimum wisatawan secara fisik dapat ditampung di kawasan yang disediakan pada waktu tertentu tanpa menimbulkan gangguan pada alam dan manusia (Yulianda, 2019). Perhitungan daya dukung kawasan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Daya Dukung Kawasan

No stasiun	Jenis kegiatan	K (orang)	Lp (m)	Lt (m)	Wt (jam)	Wp (jam)	DDK (orang/hari)
1	Duduk santai	1	24m <sup>2</sup>	10m	8	2	10
2	Duduk santai	1	468m <sup>2</sup>	10m	8	2	187
3	Duduk santai	1	140m <sup>2</sup>	10m	8	2	56
Jumlah							253

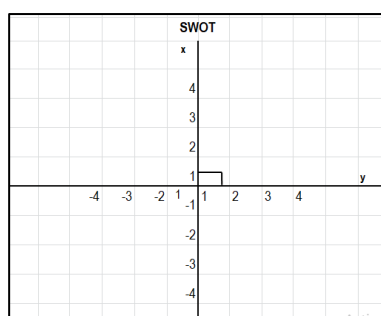
Daya dukung kawasan dapat dihitung apabila suatu kawasan memiliki indeks kesesuaian wisata dengan kategori sangat sesuai sampai dengan sesuai (Yulianda, 2019). Kategori kegiatan duduk santai pada ke 3 stasiun menunjukkan rata-rata nilai IKW sebesar  $2,0 \leq IKW < 2,5$ , dengan demikian kategori kegiatan wisata duduk santai dapat dihitung daya dukung kawasannya. Hasil penelitian perhitungan daya dukung kawasan kategori wisata duduk santai menunjukkan jumlah maksimum pengunjung pada ke 3 stasiun adalah 253 orang/hari. Jumlah pengunjung yang datang pada akhir pekan biasanya tidak sampai 100 orang/harinya hal ini berarti jumlah pengunjung yang datang tidak melewati jumlah maksimum daya tampung kawasan wisata, namun pada hari raya libur nasional hari hari raya keagamaan jumlah pengunjung yang datang bisa berkali-kali lipat. Data pengunjung pada tahun 2022 menunjukkan jumlah pengunjung paling banyak adalah pada Bulan Mei, dimana jumlah pengunjung yang datang sebanyak 10,200 pengunjung. Dilihat dari banyaknya jumlah pengunjung tentunya sudah melebihi batas kapasitas kawasan pada ke-3 stasiun penelitian.

Kategori wisata dengan nilai IKW yang tidak sesuai tidak dapat dihitung daya dukung kawasannya. Seperti kategori kegiatan wisata berkemah/outbound, pada ketiga stasiun memiliki nilai  $1 \leq IKW < 0,2$ . Maka kategori kegiatan berkemah/outbound termasuk dalam kategori tidak sesuai. Oleh karena itu maka kategori kegiatan wisata berkemah/outbound tidak dapat dihitung daya dukung kawasannya.

**3.4. Analisis SWOT**

Hasil inventarisasi dan perhitungan faktor internal dan eksternal dalam penyusunan matrik SWOT dapat dilihat pada Tabel 5 dan 6.

Nilai akumulasi dari faktor internal dan faktor eksternal kemudian dibuatkan matriks SWOT seperti Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Diagram swot

Tabel 5. Matriks Faktor-Faktor Strategi Internal

No	Faktor strategi internal Kekuatan (strengths)	Bobot	Rating	Skor	Akumulasi
1	Aksesibilitas	0,3	4	1,2	3,4
2	Objek wisata alam yang menarik	0,3	4	1,2	
3	Objek wisata religi	0,1	2	0,2	
4	Budaya masyarakat	0,1	2	0,2	
5	Sumber daya alam	0,2	3	0,6	
		1			
<b>Kelemahan (Weakness)</b>					
1	Kurangnya Sarana dan prasarana penunjang (penginapan, rumah ibadah, jaringan internet)	0,5	-3	-1,5	-3
2	Lemahnya pemeliharaan fasilitas	0,5	-3	-1,5	
	<b>Total</b>	1			0,4

Tabel 6 . Matriks Faktor-Faktor Strategi Eksternal

No	Faktor strategi eksternal Peluang (Opportunities)	Bobot	Rating	Skor	Akumulasi
1	Meningkatkan PAD Desa Pantok	0,3	4	1,2	3,2
2	Mengerakan sektor perekonomian masyarakat local.	0,3	4	1,2	
3	Dukungan dari masyarakat sekitar kawasan, terutama dalam pengembangan kawasan wisata	0,2	2	0,4	
4	Jumlah pengunjung potensial terutama dari kalangan anak muda	0,2	2	0,4	
		1			
<b>Ancaman (Threats)</b>					
1	Pengelolaan kawasan masih belum optimal	0,5	-2	-1	-2,5
2	Gangguan potensi sumber daya alam	0,5	-3	-1,5	
		1			
	<b>Total</b>				0,7

Pada gambar di atas dapat dilihat bahwa dari berbagai faktor internal dan eksternal didapatkan hasil yang berada pada Kuadran I, langkah yang diambil pada Kuadran I yaitu menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada (Saru, 2013). Setelah mengetahui posisi dari hasil matriks SWOT maka langkah selanjutnya adalah menentukan alternatif strategi pemanfaatan yang akan direkomendasikan. Berikut adalah matriks alternatif strategi pemanfaatan area ekowisata pada kawasan wisata alam Batu Jato.

Berdasarkan hasil analisis matriks SWOT dengan kombinasi faktor internal dan faktor eksternal pengelolaan ekosistem mangrove sebagai kawasan ekowisata pada kawasan wisata alam Batu Jato berada pada kuadran I. dengan melihat pertimbangan antara kekuatan dan peluang pada sumberdaya memberikan strategi khusus terhadap bentuk pemanfaatan sebagai kawasan ekowisata yakni dengan dilakukan strategi agresif – SO (Strengths dan opportunities) yang menciptakan strategi dengan menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang. Langkah-langkah strategi yang dilakukan untuk menunjang pemanfaatan sumber daya kawasan wisata sebagai area ekowisata antara lain seperti yang disajikan pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Matriks Alternatif Strategi

Strengths (S)	Weaknesses (W)
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aksesibilitas</li> <li>• Objek wisata alam yang menarik</li> <li>• Objek wisata religi</li> <li>• Budaya masyarakat</li> <li>• Sumber daya alam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sarana dan prasarana penunjang (penginapan, rumah ibadah, jaringan internet)</li> <li>• Lemahnya pemeliharaan fasilitas</li> </ul>

<b>Opportunities (O)</b>	<b>Strategi S-O</b>	<b>Strategi W-O</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meningkatkan Desa Pantok PAD</li> <li>• Mengerakan sektor perekonomian masyarakat local.</li> <li>• Dukungan dari masyarakat sekitar kawasan, terutama dalam pengembangan kawasan wisata</li> <li>• Jumlah pengunjung potensial terutama dari kalangan anak muda.</li> </ul>	<p>Mengembangkan seluruh potensi yang ada baik itu potensi SDA seperti keanekaragaman hayati (flora dan fauna) dan keindahan bentang alam, serta kebudayaan masyarakat sekitar yang dapat dikemas dalam satu paket wisata dengan memanfaatkan dukungan dari PEMDA setempat dan dukungan masyarakat</p>	<p>Memanfaatkan dukungan dari PEMDA dan masyarakat lebih untuk lebih meningkatkan kualitas obyek wisata baik fasilitas, aksesibilitas, serta sarana dan prasarana penunjang. Meningkatkan kegiatan promosi wisata yang menarik, menawarkan kegiatan wisata lainnya seperti <i>river tracking</i>, perkemahan dan <i>outbound</i> untuk meningkatkan minat wisatawan berkunjung.</p>
<b>Threats (T)</b>	<b>Strategi S-T</b>	<b>Strategi W-T</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengelolaan kawasan masih belum optimal</li> <li>• Gangguan potensi sumber daya alam</li> </ul>	<p>Lebih mengoptimalkan pengawasan di lapangan, melakukan pembinaan habitat dan populasi terhadap jenis flora dan fauna, meningkatkan kesadaran masyarakat dengan memberikan penyuluhan tentang manfaat obyek wisata bagi mereka, serta mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam menjaga kelestarian hutan dan obyek wisata yang ada di dalamnya.</p>	<p>Menggiatkan sinergi dari stakeholder yang berkompeten antara dinas pariwisata, pihak pengelola kawasan, serta partisipasi masyarakat untuk bekerjasama dalam kegiatan pengembangan kawasan wisata mulai dari perencanaan, sampai pada pengelolaan kawasan wisata yang ada.</p>

#### 4. Simpulan

Potensi kawasan wisata alam Batu Jato yang terdiri dari potensi biofisik yang mendukung untuk kegiatan ekowisata. Hasil penelitian menyatakan bahwa nilai IKW kegiatan duduk santai pada ketiga stasiun penelitian termasuk dalam kategori sesuai, sedangkan kegiatan wisata bekemah/outbound termasuk dalam kategori tidak sesuai. Daya dukung kawasan wisata dapat menampung sebanyak 253 orang pengunjung/hari. Strategi pengembangan ekowisata dapat dilakukan dengan pengembangan strategi SO.

#### 5. Daftar Pustaka

- Ali, M., & Shaleh, F. (2021). Pemilihan Jenis Kegiatan Wisata Dalam Pengembangan Ekowisata Pesisir Pantai Kutang Lamongan. In Samakia: Jurnal Ilmu Perikanan (Vol. 12, Issue 1)
- Effendi, H. (2015). Telaah Kualitas Air (1st ed.). Kanisius.
- Mukti, A., & Fukuh, R. (2022). INDEKS KESESUAIAN WISATA DAN DAYA DUKUNG KAWASAN WISATA WADUK GONDANG, KABUPATEN LAMONGAN (Tourism Suitability Index and Carrying Capacity of Gondang Reservoir Tourism Area, Lamongan Regency) Fuqih Rahmat Shaleh\*, Norma Aprilia Fanni, Nuralim Pasingi. *Jurnal Agroqua*, 20(1), 72–82. <https://doi.org/10.32663/ja.v%vi%i.2319>
- Rahayu, E. M., Triwanto, J., Chanan, M., & -, O. (2021). Analisis Faktor Jumlah Pengunjung Obyek Wisata Srambang Park Ngawi Jawa Timur. *Jurnal Hutan Tropis*, 9(1), 50. <https://doi.org/10.20527/jht.v9i1.10468>
- Rangkuti, F. (2015). Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis (1st ed.). PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rijal, S., Nasri, N., Ardiansyah, T., & A, C. (2020). Potensi Pengembangan Ekowisata Rumbia Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Hutan Dan Masyarakat*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.24259/jhm.v12i1.6031>
- Saru, A. (2013). Mengungkap Potensi Emas Hijau di Wilayah Pesisir. Masagena Press Makassar.
- Sastrayuda, G. (2013). Konsep Pengembangan Kawasa Ekowisata.
- Trijoko. (2013). Flora Dan Fauna Kalimantan (2nd ed.). Fakultas Biologi UGM.
- Widarti. (2013). Buku Pedoman Inventarisasi Jasa Lingkungan (D. PHKA (ed.); 1st ed.).
- Yulianda, F. (2019). Ekowisata Perairan (B. Nugraha & M. Rizqydiani (eds.); 1st ed.). IPB Press.
- Yulisa, E. N., Johan, Y., & Hartono, D. (2016). Analisis Kesesuaian Dan Daya Dukung Ekowisata Pantai Kategori Rekreasi Pantai Laguna Desa Merpas Kabupaten Kaur. *Jurnal Enggano*, 1(1), 97–111. <https://doi.org/10.31186/jenggano.1.1.97-111>